

## INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA KOREA KE DALAM BAHASA INDONESIA

**Leeeunjung**

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang interferensi gramatikal bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. Pada data ditemukan gejala penghilangan awalan (meN-),(ber-), (ter), atau konfiks (ke-an), penghilangan akhiran (-an), penambahan (-nya). Hal itu terjadi karena dalam bahasa Korea tidak ada perubahan awalan, konfiks, akhiran pada verba. Oleh karena itu, siswa JIKS bingung dalam menggunakan afiks bahasa Indonesia. Pada data juga ditemukan interferensi morfologis akibat pengaruh morfem bahasa Korea, seperti pada penggunaan bentuk terikat *-nya* yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia, tetapi digunakan secara salah. Hal itu terjadi karena pengaruh jeda dalam bahasa Korea, yang oleh siswa SMP, diasumsikan jeda harus diisi dengan *-nya*. Proses morfologi afiksasi cenderung menghasilkan kata turunan berupa verba, nomina, dan ajektiva. Namun, yang paling banyak dihasilkan afiksasi adalah verba turunan. Dalam hal sintaksis, dalam data ditemukan interferensi yang terjadi pada susunan kalimat sebagai akibat pengaruh struktur bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Interferensi Gramatikal, Bahasa Korea, Bahasa Indonesia

### PENDAHULUAN

Jakarta Internasional Korean School (JKS) adalah satu-satunya sekolah Korea yang ada di Indonesia. JKS dibangun untuk siswa-siswi orang Korea sejak tahun 1976. JKS merupakan sekolah umum yang terdiri atas sekolah dasar/SD (6 tahun), sekolah menengah pertama/SMP (3 tahun), dan sekolah menengah atas/SMA (3 tahun). Siswa-siswi JKS terdiri atas orang Korea (90%), campuran Indonesia dengan Korea (10%), dan orang Indonesia (5%). Siswa JKS yang berasal dari Korea memiliki latar belakang pendidikan bahasa Indonesia sejak kelas 3 SD sampai kelas 11 SMA. Mulai dari kelas 4 SD sampai kelas 11 SMA dibagi dua kelas, yaitu tingkat A dan tingkat B seminggu dua jam. Pengajarnya pada setiap kelas adalah dua orang, yaitu seorang guru orang Korea dan seorang guru orang Indonesia. Mereka mengajar dengan buku yang dibuat sendiri oleh para pengajar. Selama sembilan tahun awal, siswa Korea belajar bahasa Indonesia dengan jarang memakai bahasa Indonesia. Jadi, pada awalnya, siswa kurang mempunyai motivasi belajar bahasa Indonesia. Hasil wawancara peneliti dengan orangtua dan siswa JKS menunjukkan bahwa makin lama siswa merasa bahasa Indonesia makin penting selama mereka tinggal di Indonesia maupun setelah kembali ke Korea. Hal ini yang menyebabkan motivasi belajar bahasa Indonesia meningkat.

Kebanyakan siswa di JKS lahir di Indonesia, dan sebelum tamat sekolah, mereka tinggal di Indonesia. Jadi, bahasa Korea siswa juga sangat lemah dibandingkan siswa yang tinggal di Korea yang sedang belajar. Demikian pula dalam penguasaan bahasa Indonesia secara umum. Meskipun dalam berinteraksi mereka sering terpanjatan dengan bahasa Indonesia, secara umum mereka tidak sering

menggunakan bahasa Indonesia karena pergaulan mereka sebagai anak atau remaja lebih banyak berada di lingkungan keluarga mereka yang aktif menggunakan bahasa Korea. Mereka termasuk masyarakat bilingual. Di dalam masyarakat yang bilingual atau berdwibahasa ini akan terjadi kontak bahasa sehingga ada pengaruh dari satu bahasa kepada bahasa lain. Jika dilihat dari sudut kepentingan, interferensi yang terjadi pada satu bahasa memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan yang dapat diperoleh oleh bahasa yang mengalami interferensi antara lain dapat menambah kosakata dan memperkaya khazanah bahasa yang bersangkutan, sedangkan kerugiannya antara lain memengaruhi dan dapat mengacaukan struktur sehingga dalam pemakaiannya terjadi penyimpangan kaidah bahasa tersebut. Meskipun interferensi dari satu bahasa ke bahasa yang lain sulit untuk dihindari, interferensi tersebut pada umumnya dapat dikendalikan.

Penguasaan bahasa pertama, dalam hal ini bahasa Korea, sering memengaruhi penguasaan bahasa kedua siswa JIKS sebagai pembelajar asing, yaitu bahasa Indonesia. Hal tersebut juga terjadi pada siswa SMP JIKS dari kelas 7 sampai 9, terutama pada pola penggunaan bahasa bentuk ragam bahasa tulis. Pengaruh itulah yang akhirnya menyebabkan terjadinya interferensi bahasa sehingga ketika siswa SMP JIKS menulis kalimat dalam bahasa Indonesia, pilihan kata, struktur dan pola pikir kalimat masih menggunakan leksikon, struktur, dan pola pikir kalimat bahasa Korea. Interferensi bahasa dapat terjadi pada beberapa aspek kata bahasa Indonesia, baik secara gramatikal maupun secara leksikal. Secara gramatikal, sebagai fokus penelitian ini, interferensi bahasa dapat terjadi pada aspek morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat.

Bagi seorang dwibahasawan, fenomena interferensi merupakan hal yang sangat besar kemungkinannya muncul karena ia memiliki kemampuan berbahasa yang lebih banyak.

Fenomena interferensi biasanya muncul ketika seorang dwibahasawan dengan spontan menggunakan bahasa yang lain yang dikuasainya dalam suatu pembicaraan dengan seorang yang bukan dwibahasawan. Akan tetapi, fenomena interferensi juga dapat muncul dalam tulisan seorang dwibahasawan, khususnya dalam konteks penelitian ini adalah siswa Korea yang sedang belajar bahasa Indonesia. Dengan kata lain, interferensi muncul sebagai gejala dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Dalam tulisan siswa Korea ini dapat muncul bentuk dan struktur bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kita dapat melihat contoh interferensi pada tulisan siswa kelas 7 JIKS sebagai berikut.

- 1) Kesalahan Leksikal (Pilihan Kata) dalam Kalimat
  - Di kamar belajar ada meja besar, 2 kursi 3 dan tempat buku-buku.  
Kalimat yang benar adalah:  
Di kamar belajar ada meja besar, 2 kursi, dan 3 lemari buku.
- 2) Kesalahan karena Tidak Lengkapnya Fungsi Sintaksis Kalimat
  - Belakng ruang keluarga, ada kamar mandi.  
Kalimat yang benar adalah:  
Di belakng ruang keluarga, ada kamar mandi.
- 3) Kesalahan Urutan Kata dalam Frase

- Kamar Tiga  
Frase dengan urutan yang benar adalah:  
Tiga Kamar
- 4) Kesalahan Penggunaan Preposisi
  - Depan Dapur Ada Kamar Tidur Untuk Pembantu.  
Kalimat dengan preposisi yang benar adalah:  
Di depan dapur ada kamar tidur untuk pembantu.
- 5) Kesalahan Penggunaan Pronomina
  - Itunya Ruang Tengah.  
Kalimat yang benar adalah:  
Itu ruang tengah.
- 6) Kesalahan Bentuk Jamak
  - Di dapur banyak piring-piring dan gelase-gelase.  
Kalimat dengan bentuk jamak yang benar adalah:  
Di dapur ada banyak piring dan gelas.

Gejala pemakaian bahasa semacam itu banyak ditemukan dalam tulisan berbahasa Indonesia siswa SMP JIKS. Gejala yang demikian itu merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari proses persentuhan antarbahasa dalam proses belajar bahasa Indonesia siswa SMP JIKS.

Menurut Nababan, dalam masyarakat yang berdwibahasa akan terdapat berbagai macam pola kedwibahasaan, yang terdiri dari unsur-unsur: (1) bahasa yang dipakai, (2) bidang kebahasaan, dan (3) teman berbahasa. Karena kedwibahasaan memperlmasalahkan dua bahasa dalam penggunaannya baik secara pasif maupun secara aktif, sudah tentu terjadi kontak antara dua bahasa.

Kontak bahasa akan timbul dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi dan ketika seseorang sedang mempelajari suatu bahasa. Kontak bahasa juga akan menimbulkan saling memengaruhi bahasa yang berkontak. Jadi, seperti ada kecenderungan orang mendeskripsikan kedwibahasaan sejajar dengan peristiwa kontak antara bahasa yang satu dan yang lain. Kontak bahasa dapat terjadi secara individual dan dapat pula secara kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam pembelajaran bahasa kedua, termasuk bahasa asing, tanpa disadari, seorang penutur bahasa melakukan penyimpangan dalam bahasa yang dipelajari. Penyimpangan bahasa dalam pembelajaran bahasa pada umumnya menunjukkan kekurangmampuan penutur bahasa itu dalam menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Peristiwa ini yang disebut dengan peristiwa interferensi, yaitu penyimpangan norma suatu bahasa karena masuknya bahasa lain. Dalam peristiwa interferensi juga digunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Menurut Suwito, interferensi dapat terjadi dalam semua komponenkebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Di samping itu, Weinreich juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal. Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa masalah interferensi ini menarik untuk dibahas dan dikaji. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini penulis membahas

topik tentang “Interferensi Gramatikal Bahasa Korea dalam Bahasa Indonesia: Analisis Kesalahan Bahasa dalam Tulisan Naratif Siswa SMP JIKS”. Selain karena alasan di atas, topik ini penulis pilih mengingat bahasa Indonesia harus dikuasai oleh siswa SMP JIKS sehingga dapat memberikan pengaruh, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif, terhadap perkembangan penguasaan bahasa Indonesia yang mau tidak mau dituntut karena mereka tinggal di Indonesia.

Pembahasan tentang interferensi sangat luas cakupannya, namun dalam penelitian ini hanya dibahas tentang interferensi gramatikal dalam tulisan naratif siswa SMP JIKS, Jakarta. Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasaan dalam peristiwa tutur memasukkan gramatika bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Peneliti menganalisisnya berdasarkan bentuk-bentuk kata secara morfologis dan kesesuaian kalimat yang ditulis para siswa SMP JIKS dengan kaidah kalimat bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah wujud interferensi gramatikal (morfologi dan sintaksis) bahasa Korea dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam tulisan naratif siswa SMP JIKS?”

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang beberapa hal berikut.

- 1) Identifikasi dan deskripsi bentuk kesalahan gramatikal dalam menulis siswa kelas 7, 8, dan 9 SMP JIKS pada tataran morfologis bahasa Indonesia.
- 2) Identifikasi dan deskripsi bentuk kesalahan gramatikal dalam menuliskan siswa kelas 7, 8, dan 9 SMP JIKS pada tataran sintaksis bahasa Indonesia.
- 3) Penjelasan secara linguistik mengenai faktor penyebab kesalahan yang sering dilakukan siswa SMP JIKS dalam menulis dalam linguistik pada tataran morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia.

Penelitian ini mengambil data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari teks hasil tulisan siswa SMP JIKS. Tulisan hasil tes menulis dan berbicara tersebut dijadikan data penelitian karena data ini dapat diamati secara langsung dalam bentuk tertulis, sehingga memudahkan proses identifikasi dan klasifikasi kesalahan. Dari teks-teks yang dikumpulkan saya menentukan sejumlah 2 tulisan per kelas. Pada tahun akademik 2014/2015, terdapat 60 siswa kelas 7; 40 siswa kelas 8; dan 70 siswa kelas 9. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 340 teks tulisan naratif yang diteliti dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi teks tulisan siswa SMP JIKS untuk mendapatkan hasil berupa kalimat yang mengalami kesalahan gramatikal dalam tataran morfologi dan sintaksis.

Dalam mengumpulkan data, peneliti merupakan instrumen utama, sedangkan instrument bantu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data adalah hasil tulisan siswa SMP JIKS yang berupa teks.

Proses pemeriksaan diawali peneliti dengan pengambilan data dari siswa, kemudian peneliti mengidentifikasi kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mengalami kesalahan dalam keseluruhan teks, berdasarkan acuan tentang tata bahasa dalam lingkup morfologi dan sintaksis. Setelah kalimat tersebut teridentifikasi

mengalami kesalahan leksikal dan gramatikal, peneliti mulai mengelompokkan kesalahan tersebut berdasarkan jenis kesalahan, serta menjelaskan faktor penyebab kesalahan serta dampak komunikasi akibat kesalahan tersebut secara menyeluruh.

Interferensi diungkapkan secara apa adanya berdasarkan pada data, sehingga hasil penelitian ini benar-benar merupakan suatu fenomena bahasa yang sesungguhnya. Data yang sudah dianalisis kemudian diberi penjelasan dibawahnya mengenai jenis interferensi, analisis, dan sumber data.

Ketentuan pengamatan bertujuan untuk menemukan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persolan atau isu yang sedang dicari, selanjutnya, memusatkan diri pada hal-hal yang akan diteliti. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang mencolok, kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik.

Peneliti kemudian membandingkan dan mengecek kembali data dari pihak terkait, kemudian mendiskusikannya dengan guru bahasa Indonesia. Selain itu, untuk memeriksa keabsahan data, peneliti membandingkan antara hasil penelitian dengan informasi yang diperoleh melalui hasil pengamatan dan hasil kolaborasi.

## **PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini interferensi morfologi hanya difokuskan pada afiksasi, khususnya afiksasi yang berupa prefiks ber-, prefiks me (N)-, dan pe-. Kedua yaitu sufiks -an dan -nya, lalu konfiks ke-an dan ber-kan. Berikut akan disajikan beberapa data yang memperlihatkan adanya indikasi interferensi tata bahasa Korea dalam kalimat-kalimat siswa yang terdapat dalam karangan Bahasa Indonesia yang telah mereka buat.

### **Prefiks ber-**

Dalam bab IV telah dijabarkan bahwa dalam penelitian ditemukan 14 kalimat yang di dalamnya terdapat kesalahan afiksasi pada prefiks ber-.

Afiksasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea memiliki perbedaan yang sangat mendasar baik dari segi jenis afiks maupun dari segi fungsi.

Bentuk dasar dengan prefiks ber- dapat berupa: 1) Morfem dasar terikat, seperti terdapat pada kata bertempur, berkelahi, berjuang, bertikai dan berhenti. Bentuk dasarnya yang berupa morfem dasar terikat: tempur, kelahi, juang, tikai, dan henti. 2) Morfem dasar bebas, seperti terdapat pada kata berladang, beternak, bekerja, bernyanyi. Bentuk dasarnya yang berupa morfem dasar bebas: ladang, ternak, kerja, dan nyanyi.

Makna gramatikal verba berprefiks ber- antara lain yang menyatakan: 1) mempunyai (dasar) atau ada (dasar)nya, contohnya berayah(mempunyai ayah), dan bermesin(ada mesinnya); 2) memakai atau menggunakan (dasar), contohnya berkebaya (memakai kebaya), dan berjilbab (memakai jilbab); 3) mengendarai atau menumpang/naik (dasar), contohnya bersepeda(mengendarai sepeda), berkereta(menumpang kereta); 4) berisi atau mengandung (dasar), contohnya beracun(mengandung racun), berair(berisi air); 5) mengeluarkan atau menghasilkan (dasar), contohnya berproduksi(menghasilkan produksi), dan bertelur(mengeluarkan telur); 6) mengusahakan atau mengerjakan (dasar), contohnya

berladang (mengusahakan ladang), dan bersawah(mengerjakan sawah); 7) melakukan (dasar), contohnyaberdiskusi(melakukan diskusi), berolahraga(melakukan olahraga); 8) mengalami atau berada dalam keadaan (dasar), contohnyabergembira(dalam keadaan gembira), bersedih (dalam keadaan sedih); 9) menyebut atau menyapa (dasar), contohnyaberkakak(menyebut kakak), beradik(menyebut adik); 10) kumpulan atau kelompok (dasar), contohnyaberdua(kumpulan dari dua orang); 11) memberi, contohnyaberceramah(memberi ceramah), bersedekah(memberi sedekah).

Berikut disajikan beberapa data yang memperlihatkan kesalahan dalam afiksasi prefiks ber-

1) *Selamat pagi, hari ini saya berkenal mau dengan sehari-hari ibusaya*

Dalam kalimat di atas, terdapat kesalahan dalam penempatan prefiks ber- yaitu dalam kata “kenal”. Dalam tata bahasa Indonesia tidak ada kata berkenal, yang ada adalah pembubuhan dengan konfiks ber-an, yaitu menjadi “berkenalan. Namun, dalam kalimat di atas yang tepat adalah penggunaan kata memberitahukan, bukan memperkenalkan, karena tujuan dari kalimat tersebut adalah memberikan informasi kepada pendengar maupun pembaca mengenai keseharian ibunya.

Adanya kesalahan pembubuhan afiks tersebut dikarenakan keterbatasan kosakata dan adanya perbedaan pola pembentukan morfem dalam bahasa Indonesia dan Korea. Dalam bahasa Korea, tidak terdapat afiks ber- yang secara harfiah memiliki banyak arti, baik melakukan dengan, melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Hal ini menjadi salah satu alasan yang memperlihatkan adanya interferensi bahasa ibu mereka yaitu bahasa Korea ke dalam penulisan kalimat dengan tata bahasa Indonesia.

2) *Jam 4;00Yeseong, dan saya, dan Jung Won main di luar.*

Kalimat di atas berbeda dengan kalimat pada nomor (1). Dalam kalimat ini justru kekurangan pembubuhan afiks. Kata “main” dalam kalimat tersebut seharusnya ditambahkan prefiks ber-menjadi “bermain”. Kata main, kurang memperlihatkan kalimat yang baku dalam suatu karangan bergaya formal. Kata main lebih tepat digunakan dalam percakapan sehari-hari yang bersifat non formal. Pembubuhan prefiks ber-akan membuat kalimat menjadi padu yaitu “*Jam 4;00Yeseong, dan saya, dan Jung Won bermain di luar*”.

Meskipun kalimat tetap tidak padu karena adanya kesalahan pola, namun pembubuhan prefiks ber- dalam kata main akan menjadikan kalimat lebih padu.

3) *Makanan di hotel lebih enak daripada berkemahan, dan kami bermain dengan SMPN 2. (karangan kelas 8)*

Dalam kalimat tersebut kesalahan penempatan prefiks ber- terdapat pada kata “berkemahan”. Seharusnya, kata yang tepat adalah “perkemahan”, pembubuhan yang tepat adalah konfiks per-an. Kata “berkemahan” tidak dapat memberikan arti yang padu untuk menunjukkan suatu lingkungan yang diceritakan subjek dalam kalimat tersebut.

4) *Di Baturaden, kami berphoto-photo sama teman*

Dalam kalimat nomor (3), penempatan prefiks ber- sudah tepat. Kata “photo” ditambahkan prefiks ber- menjadi “berpoto” yang artinya melakukan kegiatan foto.

Penempatan yang kurang tepat adalah adanya reduplikasi photo menjadi berphoto-photo. Seharusnya cukup menggunakan kata “berphoto”, karena secara maknawi baik “berphoto” maupun “berphoto-photo” memiliki arti yang hampir sama.

### **Prefiks me-**

Prefiks me- dapat berbentuk me-, mem-, men-, meny-, meng-, dan menge-. Bentuk atau alomorf me- digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /r, l, w, y, m, n, ny, dan ng/. Bentuk atau alomorf mem- digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /b, p, f, dan v/. Dengan catatan, fonem /b, f, dan v/ tetap berwujud, sedangkan fonem /p/ tidak diwujudkan, melainkan disenyawakan dengan bunyi nasal dari prefiks itu.

Bentuk men- digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /d dan t/. Dengan catatan fonem /d/ tetap diwujudkan, sedangkan fonem /t/ tidak diwujudkan melainkan disenyawakan dengan bunyi nasal yang ada pada prefiks tersebut.

Bentuk meny- digunakan apabila fonem awal bentuk dasarnya adalah fonem /c, j dan s/. Dengan catatan dalam bahasa tulis bunyi /ny/ pada prefiks itu diganti atau dituliskan dengan huruf /n/ pada dasar yang dengan fonem /c dan j/, sedangkan yang mulai dengan fonem /s/, fonem s-nya diluluhkan. Bentuk meng- digunakan apabila bentuk dasarnya mulai dengan fonem /k, g, h, kh, a, z, u, e, dan o/. Dengan catatan fonem /k/ tidak diwujudkan, melainkan disenyawakan dengan nasal yang ada pada prefiks itu, sedangkan fonem-fonem yang lain tetap diwujudkan.

Bentuk menge- digunakan apabila bentuk dasarnya terdiri dari sebuah suku kata.

#### 1) *Ayah selalu menaik mobil*

Dalam kalimat tersebut kesalahan morfologi terdapat dalam kata “menaik”, Pembubuhan prefiks me- dalam kata “naik” menjadikan kalimat tidak padu. Seharusnya jika hendak melakukan afiksasi, yang ditambahkan adalah konfiks me-i. Namun yang lebih tepat digunakan adalah kata “naik” tanpa menggunakan afiks.

#### 2) *Pada hari sekolah Ibu membangun jam 4.30 pagi.*

Ketidakpaduan yang terjadi dalam kalimat di atas dikarenakan pembubuhan prefiks me- yang tidak tepat pada kata “membangun”. Kalimat menjadi tidak logis, karena arti dari kalimat mengungkapkan bahwa ibu membuat sebuah bangunan jam 4.30 pagi. Kata membangun seharusnya diakhiri dengan nomina benda bukan keterangan waktu.

Adapun kata yang tepat digunakan adalah kata dasarnya saja yaitu bangun, sehingga kalimat menjadi logis dan padu. Memaksudkan bahwa ibu melakukan kegiatan bangun jam 4.30 pagi.

#### 3) *Ibu saya menmakan jam 8.*

Pola kesalahan dalam kalimat di atas hampir sama dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Pembubuhan prefiks me- menjadikan kalimat tidak logis karena mengartikan ibu melakukan kegiatan makan sebuah waktu. Seharusnya kata yang

digunakan adalah kata dasarnya saja yaitu “makan”, sehingga maksud kalimat tersampaikan dengan baik bahwa ibu melakukan kegiatan makan pada jam 8.

4) *Ibu saya bermain sampai aku datang*

Pola kesalahan morfologi dalam kalimat ini terletak pada kata “memain”. Kata bermain adalah kata yang tidak koheren karena tidak memiliki arti. Harusnya kata yang digunakan adalah kata dasar, sehingga menjelaskan aktivitas yang dilakukan ibu yaitu main.

### **Prefiks pe-**

Bentuk atau alomorf pe- digunakan apabila bentuk dasarnya dimulaidengan fonem /r, l, w, y, m, n, ny dan ng/. Contohnya perawat (verba: merawat), perakit (verba: merakit), pelintas (verba: melintas), pewaris (verba: mewarisi), peyakin (verba: meyakini), pamarah (verba: marah, memarahi), penanti (verba: menanti), penyanyi (verba: menyanyi), pengamen (verba: mengamen).

Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya kesalahan pembubuhan prefiks pe- karena semua data yang berupa karangan siswa tidak ada yang menggunakan prefiks pe- dalam tulisannya.

### **Sufiks –an**

Contohnya tulisan, dalam arti ‘hasil menulis (diturunkan melalui verba menulis, di mana hubungan verba menulis dengan objeknya, misalnya surat, mempunyai hubungan hasil)’.

(1) *Setiap hari, Senin sampai Jumat bangun pukul 5.00 dan minuman jus tomat.*

Kesalahan pembubuhan terdapat dalam kata “minuman”, kata minuman berkelas nomina, sedangkan yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah kata berbentuk verba. Oleh karena itu, kata yang seharusnya digunakan adalah kata dasar saja “minum” sehingga kalimat menjadi koheren.

(2) *Saya sering mengajak ayah saya ke gereja, tetapi ayah saya sering ada janji golf.*

Pembubuhan sufiks –an dalam kalimat di atas membuat kalimat terkesan bukan kalimat yang baku. Kata janji lebih tepat digunakan dalam bahasa lisan nonformal. Dalam suatu teks formal, kata *janjian* lebih baik dihilangkan sufiksnya dan digunakan kata dasarnya yaitu “janji”.

(3) *Selesai bekerja ibu saya memakan sore di rumah lalu memandi dan tidur jam 11.00.*

Pembubuhan sufiks –an yang tidak tepat terdapat dalam kata “bekerjaan”. Kata bekerja tidak memiliki arti, kata kerja akan menjadi bermakna jika dibubuhkan konfiks pe-an atau hanya ber. Adapun penggunaan yang seharusnya

dalam kalimat tersebut adalah pembubuhan prefiks ber- yaitu “bekerja”. Jadi, cukup gunakan kata “bekerja” tanpa menambahkan kembali sufiks –an.

### **Sufiks –nya**

*(1) Saya sekolah nya JIKS.*

Dalam kalimat tersebut kesalahan terdapat dalam penggunaan maupun penempatan afiks “nya”. Afiks “nya” dibiarkan berdiri sendiri. Sementara dalam tata bahasa Indonesia, afiks digolongkan menjadi morfem terikat yang artinya jika tak ada kata dasar yang menyandingnya maka tidak akan menjadi suatu kata yang bermakna.

Adapun dalam kalimat tersebut, sufiks –nya hanya perlu dihilangkan saja sehingga menjadi kalimat yang lebih komprehensif yang menjelaskan bahwa subjek bersekolah di JIKS.

*(2) Presiden yang keduanya Soeharto*

*(3) Bapak Habibi nya adalah orang pertama yang mengusulkan pembuat pesawat di Indonesia*

Pola kalimat dalam nomor 2 dan 3 memiliki jenis kesalahan yang sama. Yaitu pembubuhan afiks yang tidak tepat. Pembubuhan prefiks-nya dalam kedua kalimat menjadikan kalimat ambigu. Dalam kalimat nomor 2, keduanya bisa diartikan adalah Soeharto bisa juga diartikan dua orang bernama Soeharto. Dalam kalimat nomor 3 bisa diartikan bahwa si Bapak Habibie bisa juga Bapak dari seseorang bernama Habiebie. Oleh karena itu, sebenarnya pembubuhan prefiks –nya dalam kedua kalimat tersebut tidak diperlukan.

Dari beberapa penjabaran mengenai kesalahan morfologi yang terdapat dalam karangan siswa di atas memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran afiksasi siswa masih sangat kurang, karena dalam sebagian besar karangan siswa ditemukan kesalahan pembubuhan afiks. Hal ini disebabkan berbedanya pola afiksasi dalam tata bahasa Indonesia dengan bahasa Korea.

Penggunaan afiks dalam bahasa Korea hanya sebatas untuk membedakan kala, yaitu lampau, hari ini, dan selanjutnya. Sementara dalam bahasa Indonesia afiksasi akan menghasilkan berbagai kata yang satu sama lain memiliki arti maupun fungsi yang berbeda. Selain itu, kesalahan yang banyak ditemui adalah pembubuhan afiks pada kata yang seharusnya tidak perlu dibubuhi afiks. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa belum benar-benar mampu memahami fungsi dari masing-masing afiks dalam tata bahasa Indonesia.

### **Interferensi Sintaksis**

Dalam pembahasan ini, interferensi sintaksis difokuskan pada tataran pola kalimat dari karangan siswa. Berikut akan disajikan beberapa data yang memperlihatkan kesalahan struktur dan kesalahan diksi dalam karangan yang terindikasi interferensi dari bahasa Korea terhadap bahasa Indonesia.

Sebelumnya telah dibahas dalam tinjauan pustaka bahwa bahasa Korea berbeda dengan bahasa Indonesia terutama dalam segi struktur sintaksisnya. Struktur sintaksis dasar bahasa Korea berpola SOV (Subjek-Objek-Verba). Subjek dalam kalimat bahasa Korea terletak paling depan, lalu diikuti oleh objek dan verba yang terletak di posisi akhir.

Fungsi subjek dan objek dalam kalimat Korea ditandai oleh partikel penanda subjek *이/가* [i/ga] dan partikel penanda objek *을/를* [el/rel]. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang penempatan fungsi keterangannya dalam kalimat bersifat mana suka, fungsi keterangan dalam bahasa Korea selalu terletak sebelum predikat.

Struktur sintaksis bahasa Korea adalah letak verba bantu di dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, verba bantu seperti akan, harus, mau, dan sebagainya selalu diletakkan mendahului verba utama. Namun dalam bahasa Korea, bentuk verba bantu ini selalu diletakkan di akhir verba utama. Sementara itu, adverbial dalam kalimat Korea selalu terletak di depan predikat. Dalam bahasa Korea, adverbial berfungsi memperjelas verba dan adjektiva yang muncul di belakangnya, jadi adverbial terletak di depan predikat sebagai unsur yang menjelaskan ‘bagaimana’ predikat tersebut melakukan. Pendek kata, adverbial melewati predikat yang berupa verba atau adjektiva dan berperan memperjelas predikat tersebut. Adapun akhiran kalimat merupakan unsur yang paling penting dalam pembentukan kalimat bahasa Korea. Dalam bahasa Korea, unsur ini dikenal dengan istilah *어미* [omi].

*어미* [omi] adalah morfem yang dilekatkan pada pangkal untuk membentuk kata inflektif. Berdasarkan posisi pelekatannya, *어미* [omi] terbagi atas *선어말어미* [sonomalomi] dan *어말어미* [omalomi]. *선어말어미* [sonomalomi] atau menjelang akhir (pre-final ending) terletak di antara pangkal dan final ending. Pre-final ending seperti ‘-시-[si], -았-[at], -겠[get]’ memiliki makna gramatikal penanda kala, honorifik, dan lain-lain. *어말어미* [omalomi] atau final ending bahasa Korea terbagi menjadi dua macam, yaitu *종결어미* [jonggyolomi] yang dilekatkan di akhir kalimat dan *비종결어미* [bijonggyolomi] yang dilekatkan di tengah-tengah kalimat. *종결어미* [jonggyolomi] berfungsi menutup kalimat dan membentuk modus kalimat (indikatif, interogatif, imperatif, propositif), sedangkan *비종결어미* [bijonggyolomi] berfungsi sebagai kata penghubung dan pewatas. *비종결어미* [bijonggyolomi] yang berfungsi sebagai kata penghubung atau konjungtor disebut *연결어미* [yonggyolomi], sedangkan yang berfungsi sebagai pewatas disebut *전성어미* [jonsungomi]. *연결어미* [yonggyolomi] yang berfungsi sebagai konjungsi dalam bahasa Korea berkategori morfem terikat.

Konjungsi ini berperan dalam perlunasan kalimat dengan cara menjadi penghubung antara satu kalimat dengan kalimat lain. Konjungsi dalam bahasa Korea

dapat dibagi menjadi sebelas macam berdasarkan maknanya dalam menghubungkan kalimat. Seperti penyertaan, urutan, sebab-akibat, syarat, tujuan, perbandingan, dan sebagainya.

Adapun tatanan kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan dengan beberapa istilah: 1) kalimat inti atau kalimat dasar dan kalimat non inti. Contoh kalimat inti adalah *Nenek datang*, sedangkan contoh kalimat non-inti *nenekku baru datang dari Korea*. 2) Kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Contoh kalimat tunggal *Nenek datang*, kalimat majemuk *Nenek datang, kakak pergi, dan adik tertawa-tawa*. 3) Kalimat mayor dan kalimat minor. Contoh kalimat mayor *Adik berlari pagi*, sedangkan contoh kalimat minor *sedang makan (sebagai jawaban dari pertanyaan; apa yang sedang adik lakukan?)*. 4) kalimat transtif dan intrastif.

### **Kesalahan Struktur**

Berikut akan disajikan beberapa data yang terdapat kesalahan struktur dari karangan para siswa:

(1) *Nama siapa adik kembar kamu?*

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan struktur yaitu pola kalimat tanya yang tidak lazim. Kalimat interogatif seharusnya diawali dengan kata tanya, kemudian ditambahkan pertanyaan yang hendak dimaksudkan. Jadi, seharusnya kata “siapa” lebih dulu, kemudian ditambahkan apa yang hendak ditanyakan (nama).

Hal ini memperlihatkan bahwa kalimat yang dibuat siswa masih terinterferensi oleh pola kalimat dalam bahasa ibu mereka yaitu Bahasa Korea. Dalam bahasa Korea nomina yang lebih penting dahulu yang disimpan di depan, bukan predikatnya. Jadi, keharusan dalam pola Bahasa Indonesia “Siapa Nama” menjadi “Nama siapa” karena mengikuti pola kalimat bahasa Korea.

(2) *Jam berapa bangun kamu?*

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan struktur yaitu pola kalimat yang tidak lazim. Seharusnya kata “kamu” diletakkan sebelum kata kerja, dalam sebuah kalimat interogatif. Hal ini hampir mirip dengan fenomena yang terletak dalam contoh kalimat sebelumnya. Siswa belum mampu membedakan dengan baik bagaimana pola kalimat yang seharusnya yang menjadikan padu dalam tata bahasa Sintaksis dalam bahasa Indonesia.

(3) *Dia pukul ke sekoah 3.30, dia berolahraga 2 kalih Senin sampai Jumat setelah memakan malam dia menonton televisi.*

Kesalahan yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kesalahan pola penempatan kata dalam satu klausa, sehingga menjadi klausa yang tidak padu. Klausa “dia pukul ke sekolah” adalah klausa yang berpola tidak tepat. Pola yang seharusnya adalah “Dia ke sekolah pukul...”

- (4) Selamat pagi, hari ini saya berkenalkan mau memperkenalkan dengan sehari-hari ibu saya

Kesalahan yang terdapat dalam kalimat ini adalah kesalahan struktur kalimat. Kalimat tidak memiliki objek. Setelah predikat “*memperkenalkan*” seharusnya diikuti objek “*kegiatan*”. Sehingga kalimat yang benar adalah “*selamat pagi, hari ini saya mau memperkenalkan kegiatan sehari-hari ibu saya*”.

- (5) Selalu, ayah saya makan pagi, bekerja

Kesalahan yang terdapat dalam kalimat ini adalah kesalahan struktur. Kata “*selalu*” harusnya diletakan sebelum predikat. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk karena memiliki dua predikat jadi dalam kalimat ini harus dilengkapi dengan konjungsi “*lalu*” karena kalimat ini merupakan suatu runtutan peristiwa. Sehingga kalimat yang benar adalah “*Ayah saya selalu makan pagi lalu bekerja*”.

### **Kesalahan Diksi**

Dalam karangan siswa ditemukan pula beberapa kesalahan diksi atau pemilihan kata. Berikut beberapa data yang diambil dari karangan siswa.

- (1) *Ayah saya menikah masuk 19 tahun*

Kesalahan yang terdapat dalam kalimat ini adalah kesalahan diksi. Kata “*masuk*” tidak tepat digunakan dalam kalimat ini karena kalimat ini menunjukkan rentang waktu jadi kata yang tepat adalah “*selama*”. Sehingga kalimat yang benar adalah “*ayah saya meniikah selama 19 tahun*”.

- (2) *Saya akan kenalkan karyawisata sekolah.*

Kesalahan yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kesalahan diksi. Kata “*kenalkan*” seharusnya diganti dengan kata “*bercerita*”. Sehingga kalimat yang benar adalah “*saya akan bercerita tentang karyawisata sekolah*”.

- (3) *Lalu makan, aya sayah peregi sekolah lagi jam 10.00.*

Dalam kalimat tersebut terdapat pola kalimat yang tidak padu karena pemilihan dan penempatan konjungsi “*lalu*” yang tidak tepat.

- (4) *Saya datang di rumah.*

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan pemilihan kata yaitu preposisi “*di*” yang harusnya diganti dengan preposisi “*ke*”

- 10) *Ibu saya bangun jam setengah lima, nanti menyiapkan sarapan saya.*

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan pemilihan kata yaitu penggunaan kata “*nanti*” yang seharusnya diisi oleh kata “*lalu*”.

### Penyebab Interferensi Morfologi dan Sintaksis

Dari contoh yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa seluruh kalimat dalam karangan yang dibuat siswa masih sangat terinferensi oleh bahasa ibu mereka yaitu bahasa Korea. Hal ini terlihat dari banyaknya pola kalimat yang terbalik, yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Ini dikarenakan pola kalimat dalam bahasa Korea terbalik, dengan bahasa Indonesia dan mereka lebih banyak menggunakan bahasa Korea dalam keseharian atau pun pengantar sekolah. Oleh karena itu, interferensi bahasa Korea masih sangat kental sekali pun dalam karangan berbahasa Indonesia.

### PENUTUP

Pada data ditemukan gejala penghilangan awalan (meN-),(ber-), (ter), atau konfiks (ke-an), penghilangan akhiran (-an), penambahan (-nya). Hal itu terjadi karena dalam bahasa Korea tidak ada perubahan awalan, konfiks, akhiran pada verba. Oleh karena itu, siswa JIKS bingung dalam menggunakan afiks bahasa Indonesia.

Pada data juga ditemukan interferensi morfologis akibat pengaruh morfem bahasa Korea, seperti pada penggunaan bentuk terikat *-nya* yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia, tetapi digunakan secara salah. Hal itu terjadi karena pengaruh jeda dalam bahasa Korea, yang oleh siswa SMP, diasumsikan jeda harus diisi dengan *-nya*.

Proses morfologi afiksasi cenderung menghasilkan kata turunan berupa verba, nomina, dan ajektiva. Namun, yang paling banyak dihasilkan afiksasi adalah verba turunan.

Dalam hal sintaksis, dalam data ditemukan interferensi yang terjadi pada susunan kalimat sebagai akibat pengaruh struktur bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi itu berupa

- (a) terbaliknya susunan frasa dari Diterangkan-Menerangkan menjadi Menerangkan-Diterangkan seperti susunan frasa dalam bahasa Korea, seperti *kedua hari* (seharusnya *hari kedua*);
- (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, seperti *Saya datang di Korea* (seharusnya *Saya datang dari Korea*) akibat siswa melakukan kesalahan dalam mengalihkan [e], yang dapat berarti 'dari' dan 'ke'.
- (c) penggunaan kata ganti orang *kita* dan *kami*, yang sulit dibedakan oleh siswa Korea, karena dalam bahasa Korea hanya ada satu bentuk, yaitu *u-ri* yang dapat berarti 'kita' dan 'kami'. Kesalahan kata ganti orang juga ditemukan akibat perbedaan sudut pandang, seperti dalam bahasa Korea digunakan *u-ri uemma* 'ibu kami', yang seharusnya dalam bahasa Indonesia dikatakan *ibu saya*.